

MAKALAH
KONSEP MODERASI BERAGAMA

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Kuliah
Mata Kuliah : Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing :
Muhisom, M.Pd.I



Disusun Oleh :
Kelompok 8
Vina Anggraini 2513043033
Tia Rismala 2513043005
Kartika Mutiara Gayatri 2553043003

Kelas : A C1
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TARI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kami kemudahan sehingga kami dapat kemudahan sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik. Makalah yang berjudul “ **Konsep Moderasi Beragama**” ini disusun sebagai bentuk pemahaman dan kontribusi dalam upaya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap beragama yang moderat.

Di tengah keberagaman masyarakat dan tantangan global saat ini, sikap beragama yang ekstrem cenderung muncul dan dapat memicu perpecahan. Oleh karena itu, konsep moderasi beragama menjadi relevan dan krusial untuk dipahami dan diamalkan.

Makalah ini bertujuan untuk mengupas tuntas mengenai pengertian, pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat, wawasan, serta menjadi bahan diskusi yang bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 7 September 2025

Kelompok 8

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
BAB 1	4
PENDAHULUAN	4
1.1 LATAR BELAKANG	4
1.2 RUMUSAN MASALAH	5
1.3 TUJUAN	5
BAB II	6
PEMBAHASAN	6
2.1 DESKRIPSI MODERASI BERAGAMA	6
2.2 PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA	10
2.3 EMPAT INDIKATOR MODERASI BERAGAMA	14
2.4 PIJAKAN TEOLOGIS MODERASI BERAGAMA	16
2.5 PENERAPAN MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI	21
BAB III	23
PENUTUP	23
3.1 KESIMPULAN	23
3.2 SARAN	24
DAFTAR PUSTAKA	25

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pentingnya peran agama sebagai pedoman hidup di tengah masyarakat yang beragam tidak bisa dipungkiri. Agama memberikan bimbingan moral dan spiritual, serta menjadi sumber harapan bagi banyak individu. Namun, keberagaman yang ada juga membawa potensi perpecahan dan konflik jika pemahaman agama cenderung ekstrem dan tidak seimbang.

Oleh karena itu, “**Konsep Moderasi Beragama**” hadir sebagai respons dan solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama yang seimbang, menghindari segala bentuk ekstremisme dan radikalisme, serta berfokus pada penguatan nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Konsep ini tidak hanya terbatas pada “**Toleransi**” (Tasamuh), yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan keyakinan orang lain, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip penting lainnya. Salah satunya adalah **keadilan** (’I’tidal). Prinsip ini menuntut setiap individu untuk bersikap adil dan lurus dalam menilai suatu persoalan, tidak memihak, dan konsisten dalam memegang prinsip kebenaran, bahkan kepada pihak yang berbeda keyakinan. Dengan demikian, moderasi beragama bertujuan untuk menjaga kerukunan dan mencegah konflik demi mewujudkan kehidupan berbangsa yang harmonis dan damai.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah pada makalah ini antara lain sebagai berikut:

1. Apa itu Deskripsi Konsep Moderasi Beragama?
2. Bagaimana Pentingnya Moderasi Beragama?
3. Apa saja Empat Indikator Moderasi Beragama?
4. Bagaimana Pijakan Teologis Moderasi Beragama?
5. Penerapan Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari?

1.3 TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis membuat tujuan dari makalah ini antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui Deskripsi Konsep Moderasi Beragama.
2. Memahami pentingnya moderasi beragama.
3. Mengetahui empat indikator moderasi beragama.
4. Memahami pijakan teologis moderasi beragama.
5. Mengaplikasikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 DESKRIPSI MODERASI BERAGAMA

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata moderation, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan tentang kata moderasi yang berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.

Indonesia merupakan negara demokrasi, sehingga perbedaan pandangan dan kepentingan sering terjadi. Begitu juga dalam beragama, negara memiliki peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih. Dalam pandangan Islam, dari sekian banyak agama, ideologi, dan falsafah yang mengemuka di dunia, hanya Islam yang akan bisa bertahan menghadapi tantangan-tantangan zaman. Pendapat ini bahkan sudah menjadi keyakinan bagi sebagian dari mereka. Pandangan ini berdasarkan pada sebuah kenyataan yang tidak dapat terbantahkan bahwa hanya Islam sebagai sebuah agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat inilah yang kemudian meniscayakan sejumlah keistimewaan-keistimewaan yang melekat pada Islam dan tidak pada agama-agama lain. (1 R. Amin, *Prinsip dan fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam (Jurnal Al-Qalam, Vol. 20. 2014), h. 23*).

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Setiap orang mestinya diberikan kebebasan untuk meyakini serta memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya sendiri dan mendapatkan penghormatan dalam pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut ataupun diyakininya³. Toleransi adalah buah ataupun hasil dari dekatnya interaksi sosial dimasyarakat⁴. Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menafikan adanya pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri atau dengan kelompok lain yang kadang berbeda agama atau keyakinan, dengan fakta demikian sudah seharusnya umat beragama berusaha untuk saling memunculkan kedamaian, ketentraman

dalam bingkai toleransi sehingga kestabilan sosial dan gesek-gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak akan terjadi.

Secara mendasar moderasi sebenarnya sudah di ajarkan oleh Islam yang sudah tergambar dalam al-Quran. Dalam al-Qur`an istilah moderasi disebut dengan *Al-Wasathiyyah*, namun juga terdapat perdebatan tentang pemahaman moderasi di tinjau dalam konteks kekinian. Kata „*al-wasathiyyah*” bersumber dari kata *al-wasath* (dengan huruf sin yang di-sukûn-kan) dan *al-wasath* (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) keduanya merupakan *isim mashdâr* dari kata kerja *wasatha*. Secara sederhana, pengertian *Wasathiyyah* secara terminologis bersumber dari makna-makna secara etimologis yang artinya suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim.

Dari pengertian dasar *wasathiyyah* dalam kamus-kamus bahasa Arab ini, dapat di tarik kesimpulan bahwa konsep *wasathiyyah* secara etimologi memiliki dua pengertian besar yaitu: pertama, sebagai kata benda (*ism*) dengan pola zharf yang lebih bersifat kongkrit (*hissî*), yaitu sebagai perantara atau penghubung (*interface/al-bainiyyah*) antara dua hal atau dua kondisi atau antara dua sisi berseberangan. Kedua, lebih bersifat abstrak (*theoretical*) yang berarti adil, pilihan, utama dan terbaik (*superiority/al-khiyâr*). Syekh Raghîb al-Ashfahani w.502 H) memberikan makna sebagai titik tengah, tidak terlalu ke kanan (*ifrâth*) dan tidak pula terlalu ke kiri (*tafrîth*), yang mana di dalamnya terdapat kandungan makna kemuliaan, persamaan dan keadilan (al-„,adl) 7.

Ulama besar Syekh Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, *wasathiyyah* yang disebut juga dengan *at-tawâzun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme, dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lain sebagainya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit⁸.

Orang yang memiliki sifat adil akan senantiasa menjaga keseimbangan dan selalu berada di tengah dalam menangani ataupun menghadapi dua permasalahan atau keadaan. Kata *wasath* dalam bahasa arab menunjukkan bagian tengah dari kedua ujung sesuatu. Kata ini memiliki makna baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadis, “*Sebaik- sebaik urusan adalah awsathuhâ (yang pertengahan)*”⁹, dikarenakan yang berada di posisi tengah akan senantiasa terlindungi dari cacat atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir. Pada dasarnya sifat-sifat baik merupakan akomodasi dan juga pertengahan dari dua sifat buruk, misalnya sifat gemar berbagi yang menengahi antara sifat boros dan kikir, kemudian sifat berani yang menengahi sifat sembrono dan takut.

Kalau dilihat dari pengertian di atas, maka dalam agama islam tidak akan ada yang namanya esktrimisme dan radikalisme, karena sesungguhnya agama islam itu mengajarkan keadilan dan keseimbangan.

Istilah toleransi berasal dari bahasa inggris yaitu, tolerance. Sedangkan dalam bahasa arab disebut dengan istilah tasamuh yang berarti bermurah hati, atau tasahul yang bermakna bermudah-mudahan. Sementara, kata "kerukunan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diartikan sebagai "hidup bersama dalam masyarakat melalui "kesatuan hati" dan "bersepakat" untuk tak menciptakan perselisihan dan pertengkaran". Kerukunan ialah suatu kata yang memiliki muatan makna "damai" dan "baik". Intinya, menjalani kehidupan bersama dalam masyarakat dengan bingkai "kesatuan hati" dan "bersepakat" supaya tidak menciptakan permusuhan, pertengkaran dan perselisihan¹². Jika pemaknaan ini dijadikan sebagai pegangan, maka "kerukunan" ialah sesuatu yang sangat ideal serta akan didambakan oleh seluruh masyarakat.

Dalam kaitannya dengan Islam, maka istilah toleransi ini disebut dengan tasamuh, walaupun pada dasarnya tidak semata-mata selaras dengan makna dari kata toleransi tersebut, karena tasamuh berisi tindakan tuntunan dan penerimaan dalam batas-batas tertentu. Orang yang melakukan tasamuh dalam pandangan Islam disebut sebagai mutasamihin, yang bermakna "penerima, menawarkan, pemurah dan pemaaf sebagai tuan rumah kepada tamunya". Secara realitas, mereka yang melakukan tindakan tasamuh ini tidaklah sepatutnya menerima saja yang akan menekan batasan hak serta kewajibannya sendiri. Dengan kata lain, tindakan atau perilaku tasamuh dalam kehidupan beragama memiliki makna untuk tidak saling melanggar atau melampaui batasan, terutama yang berhubungan dengan batasan keimanan (aqidah).

Dalam ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar-umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius dikarenakan toleransi beragama merupakan masalah yang berhubungan dengan eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah SWT. Ia sangat sensitif dan primordial serta sangat mudah membakar dan menyulut api konflik yang bisa menyedot perhatian besar dari Islam.

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Kata Islam secara definisi diartikan sebagai "selamat" dan "damai" serta "menyerahkan diri". Pengertian Islam yang demikian sering diformulasikan dengan istilah "Islam agama *rahmatat lil'ālamîn*" (agama yang menjadi rahmat untuk seluruh alam). Ini menjelaskan bahwa kedatangan agama Islam bukanlah untuk menghapus agama-agama yang telah ada, akan tetapi Agama Islam menawarkan diskusi, dialog dan toleransi dalam bingkai saling menghormati. Secara gamblang Islam telah menyadari bahwa keanekaragaman umat manusia dalam keyakinan dan agama

merupakan kehendak Allah, oleh karena itu tak mungkin disamakan ataupun disatukan.

Indonesia sebagai negara yang majemuk dari segi suku bangsa, budaya, dan agama memerlukan strategi untuk menciptakan dan memelihara suasana kebebasan beragama dan kerukunan umat beragama, yang demikian tersebut amat penting dilakukan agar terwujud masyarakat Indonesia yang sejahtera, aman, damai, bersatu dan tenteram. Untuk mewujudkan kedamaian, keamanan dan kesatuan tersebut, perlu adanya suatu strategi yang tepat. Strategi tersebut adalah Moderasi beragama.

Moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan, karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam seperti digambarkan di atas, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan menerapkan moderasi beragama untuk saling menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada intolarisme, radikalisme dan ekstremisme. Semangat moderasi beragama merupakan strategi untuk mencari titik temu dan jalan damai dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada beberapa pemeluk agama yang ekstrem sehingga meyakini secara mutlak kebenaran satu tafsir teks agama dan menganggap penafsir lain sesat. Komunitas ini biasa dinamakan dengan kelompok ultra-konservatif.

Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi¹⁵. Keragaman dalam beragama di Indonesia adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dihilangkan. Untuk itulah moderasi beragama itu hadir sebagai perekat persamaan bukan mempertajam perbedaan.

Moderasi Islam menjadi paham keagamaan keislaman yang mengejewantahkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman tapi juga kepada saudara yang beda agama. **(Kementrian Agama RI, 2015)**.

Moderasi ini mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Pemahaman seperti itu menemukan momentumnya dalam dunia Islam secara

umum yang sedang dilanda krisis kemanusiaan dan Indonesia secara khusus yang juga masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusiaan akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama. Konsekuensinya, perkembangan hukum Islam menjadi dinamis dan sesuai zaman (**Fahrudin, 2019**).

Pendekatan kultural juga dapat diterapkan. Kearifan lokal berasal dari dua kata : arif berarti cerdas, pandai dan bijaksana (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dengan awalan "ke" dan akhiran "an" maka berarti kearifan atau kebijaksanaan yang tumbuh yang berbeda antara satu dengan lainnya perlu diperhatikan.

Kearifan lokal bermakna bijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, pepatah pepitih dan semboyan hidup' juga perlu diperhatikan, sehingga menjadi modal dalam membangun keharmonisan. Dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal atau local wisdom, maka beragam bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman dan wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas perlu juga diperhatikan.

Namun yang perlu diperhatikan, bahwa wacana kearifan lokal juga bersandingan dengan wacana perubahan, modernisasi dan relevansinya. Hal ini karena kearifan lokal terkait dengan ekspresi kebudayaan asli dalam konteks geografis dan kultural juga selalu dituntut untuk mampu merespon perubahan-perubahan masyarakat. Untuk itu, upaya yang dilakukan sesuai pendapat Mas'ud, (2018) perlunya mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap unsur dan lapisan masyarakat,serta peningkatan dialog dan kerja sama intern dan antarumat beragama dengan pemerintah dalam pembinaan kerukunan umat beragama.

Berbagai bentuk kearifan lokal moderasi beragama dapat menjadi contoh, sebagaimana pengalaman lokal Sumatera Barat : Adat Basandi Syarak (ABS) Syarak Basandi Kitabullah (SBK), Syarak Mangato Adat Memakai (Ulama memfatwakan, kaum Adat yang menjalankan), Raso jo Pareso (ulama harus memiliki raso (rasa di hati) dan pareso (teliti di otak) agar bisa merasakan dan meneliti. Disinilah dipertemukan komponen agama dan budaya dalam menyelesaikan masalah. Sehingga tanah Minang tidak ada lagi persoalan antara Islam dan adat. Kearifan Lokal inilah yang menangkal ketegangan dalam beragama.

Moderasi beragama memiliki arti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu di tengah keberagaman dan kebhinekaan fakta sosial yang melingkupi kita.

2.2 PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA

Ideologi negara kita, Pancasila, sangat menekankan terciptanya kerukunan antarumat beragama. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di

dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam hal menyandingkan secara harmoni bagaimana cara beragama sekaligus bernegara.

Konflik dan gesekan sosial dalam skala kecil memang masih kerap terjadi, namun kita selalu berhasil keluar dari konflik, dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Sang Pencipta.

Namun demikian, kita harus tetap waspada. Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah kita sebagai sebuah bangsa adalah konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Mengapa? Karena agama, apa pun dan di mana pun, memiliki sifat dasar keberpihakan yang sarat dengan muatan emosi, dan subjektivitas tinggi, sehingga hampir selalu melahirkan ikatan emosional pada pemeluknya. Bahkan bagi pemeluk fanatiknya, agama merupakan "benda" suci yang sakral, angker, dan keramat. Alih-alih menuntun pada kehidupan yang tenteram dan menenteramkan, fanatisme ekstrem terhadap kebenaran tafsir agama tak jarang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran di antara mereka.

Konflik berlatar agama ini dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama (sektarian atau intra-agama), atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda (komunal atau antaragama). Biasanya, awal terjadinya konflik berlatar agama ini disulut oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain. Kita harus belajar dari pengalaman pahit sebagian negara yang kehidupan masyarakatnya karut-marut, dan bahkan negaranya terancam bubar, akibat konflik sosial-politik berlatar belakang perbedaan tafsir agama. Keragaman, di bidang apa pun, memang meniscayakan adanya perbedaan, dan perbedaan di mana pun selalu memunculkan potensi konflik. Jika tidak dikelola dengan baik dan disikapi dengan arif, potensi konflik ini dapat mengarah pada sikap ekstrem dalam membela tafsir kebenaran versi masing-masing kelompok yang berbeda.

Daya rusak konflik yang berlatar belakang perbedaan klaim kebenaran tafsir agama tentu akan lebih dahsyat lagi, mengingat watak agama yang menyentuh relung emosi terjauh di dalam setiap jiwa manusia. Padahal, tak jarang perbedaan yang diperebutkan itu sesungguhnya sebatas kebenaran tafsir agama yang dihasilkan oleh manusia yang terbatas, bukan kebenaran hakiki yang merupakan tafsir tunggal yang paling benar dan hanya dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Benar.

Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam seperti digambarkan di atas, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir,

serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan. Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir lainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang esktrm mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi. Karenanya, untuk menjadikan moderasi beragama se bagai solusi, kita perlu memiliki pemahaman yang benar tentang makna kata tersebut. Dan, untuk keperluan itulah buku moderasi beragama ini hadir. Lebih dari itu, kehadiran buku ini juga untuk menegaskan bahwa negara hadir dalam upaya internalisasi nilai-nilai agama di satu sisi, serta upaya menghargai keragaman agama dan tafsir kebenaran agama di sisi lain. Internalisasi nilainilai agama dimaksudkan agar agama senantiasa menjadi landasan spiritual, moral dan etika dalam kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sedangkan penghargaan terhadap keragaman paham dan amalan beragama dimaksudkan untuk mendorong kehidupan keagamaan yang moderat, demi terciptanya penguatan komitmen kebangsaan kita.

Mengapa moderasi beragama itu penting?

Secara umum, jawabannya adalah karena keragaman dalam beragama itu niscaya, tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama:

Pertama, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas; menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia.

Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Orang yang ekstrem tidak jarang terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela merendahkan sesama manusia “atas nama Tuhan”, padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama. Sebagian manusia sering mengeksploitasi ajaran agama untuk memenuhi kepentingan hawa nafsunya, kepentingan hewannya, dan tidak jarang juga untuk melegitimasi hasrat politiknya. Aksi-aksi eksploitatif atas nama agama ini yang menyebabkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, cenderung ekstrem dan berlebih-lebihan. Jadi, dalam hal ini, pentingnya moderasi beragama adalah

karena ia menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya

Kedua, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Karya-karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tidak lagi memadai untuk mewartakan seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan.

Teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak; sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu terjadi di berbagai belahan dunia, tidak saja di Indonesia dan Asia, melainkan juga di berbagai belahan dunia lainnya. Konteks ini yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama, agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama.

Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjalın berkelindan dengan rukun dan damai.

Selain dari tiga poin besar di atas, dapat juga dijelaskan bahwa moderasi beragama sesungguhnya merupakan kebaikan moral bersama yang relevan tidak saja dengan perilaku individu, melainkan juga dengan komunitas atau lembaga. Moderasi telah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia. Masing-masing agama niscaya memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yakni bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem, dan tidak berlebih-lebihan, merupakan sikap beragama yang paling ideal.

Kesamaan nilai moderasi ini pula yang kiranya menjadi energi yang mendorong terjadinya pertemuan bersejarah dua tokoh agama besar dunia, Paus Fransiskus dengan Imam Besar Al Azhar, Syekh Ahmad el-Tayyeb, pada 4 Februari 2019 lalu. Pertemuan tersebut telah menghasilkan dokumen persaudaraan

kemanusiaan (*human fraternity document*), yang di antara pesan utamanya menegaskan bahwa musuh bersama kita saat ini sesungguhnya adalah ekstremisme akut (*fanatic extremism*), hasrat saling memusnahkan (*destruction*), perang (*war*), intoleransi (*intolerance*), serta rasa benci (*hateful attitudes*) di antara sesama umat manusia yang semuanya mengatasnamakan agama.

2.3 EMPAT INDIKATOR MODERASI BERAGAMA

Indikator moderasi beragama dalam Buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, adalah sebagai berikut: “ Indikator moderasi beragama yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.”⁸

Indikator dalam perspektif moderasi beragama dengan komitmen kebangsaan keduanya merupakan sebuah kepentingan karena mengamalkan ajaran agama adalah kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama. **(Lukman Hakim Syaifuddin).**

Moderasi beragama sebagai cara pandang umat beragama menjadi penting dilakukan seiring derasnya arus ekstremisme dan radikalisme dalam beragama (*ghuluw*). Sikap berlebihan dalam beragama merupakan sumber malapetaka peradaban manusia karena tidak sesuai dengan ajaran agama dan fitrah manusia. Moderasi beragama merupakan pilihan cara pandang, sikap dan perilaku di antara pilihan ekstrem yang ada.

Sebagai sebuah cara pandang, moderasi beragama dapat diukur dan diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan negara dengan memiliki 4 indikator sebagai berikut :

- **Komitmen Kebangsaan (4 Konsensus Nasional)**

Ciri pertama dari cara pandang moderasi beragama adalah meneguhkan komitmen kebangsaan dengan menjaga empat Konsensus Nasional. Moderasi beragama tidak membenturkan antara agama dengan komitmen kebangsaan, nasionalisme, demokrasi dan konstitusi.

Dalam cara pandangan moderasi beragama, ajaran agama didudukkan sebagai salah satu sumber nilai, norma dan semangat dalam membangun bangsa dalam persatuan yang tidak mudah dipecahbelah. Setiap agama manapun mengajarkan tentang

persatuan dan menjaga perjanjian serta melarang tegas pengkhianatan terhadap komitmen bersama.

Ciri moderasi beragama pertama ini sebagai daya tangkal dan daya tahan agar tidak mudah terpengaruh narasi yang selalu membenturkan agama dan negara dan corak pemikiran kelompok yang mengideologisasi, mempolitisasi, mengeksploitasi agama demi kepentingan politik kekuasaan.

- **Toleransi**

Ciri kedua dari cara pandang moderasi beragama adalah pandangan, sikap dan perilaku toleran di tengah keragaman. Perbedaan umat manusia adalah rekayasa ilahi yang tidak bisa ditolak apalagi ditentang. Keragaman adalah sunnatullah sebagai bentuk kehendak Tuhan dalam menciptakan manusia dari ragam etnis, suku, bangsa, bahasa, agama dan keyakinan. Jika perbedaan dijadikan sumber masalah niscaya peradaban manusia tidak akan pernah meraih perdamaian, karena sejatinya manusia diciptakan secara beragam.

Toleransi beragama dan berbangsa merupakan sikap moderat dengan cara menghargai, menghormati dan saling bekerjasama dalam kebaikan. Cara pandang ini sebagai daya tangkal terhadap kelompok yang selalu melakukan monopoli kebenaran disertai sikap menyalahkan dan memandang yang berbeda salah dan sesat.

- **Anti-kekerasan**

Ciri ketiga cara pandang moderasi beragama adalah anti kekerasan dan teror. Agama manapun tidak ada yang mengajarkan kekerasan. Sebuah manipulasi dan distorsi terbesar dalam sejarah yang dilakukan kelompok yang melakukan kekerasan dan teror atas nama agama.

Pengabsahan kekerasan atas nama agama terjadi karena seseorang atau kelompok memiliki virus fanatisme dan eksklusivisme yang memandang di luar kelompoknya sebagai ancaman. Karena itulah, cara pandang moderasi beragama yang ketiga ini untuk menghindari pembajakan kelompok yang menjadikan ajaran agama sebagai sumber bencana, konflik dan kekerasan.

- **Akomodatif terhadap kebudayaan dan kearifan lokal**

Ciri keempat dari cara pandang moderasi beragama adalah menghargai kebudayaan dan kearifan lokal. Setiap agama lahir dan tumbuh di tengah peradaban, kebudayaan dan tradisi yang ada. Agama mengakomodasi budaya dan kearifan sebagai ruang manifestasi ajaran yang rahmat dan damai. Agama tidak membenturkan dengan budaya yang ada, tetapi menghargai keragaman budaya sebagai penguat ajaran agama. Agama bukan menghilangkan identitas kolektif suatu bangsa, tetapi justru menguatkan kebangsaan dan kebersamaan.

Ciri moderasi beragama yang keempat ini sebagai daya tangkal dan daya tahan dari kelompok yang memiliki sikap ekstrem yang selalu membenturkan agama dan budaya dan selalu menyalah-nyalahkan kebudayaan dan kearifan yang ada. Moderasi beragama tidak hanya terdapat dalam satu agama tertentu, tetapi dapat ditemukan di setiap ajaran agama manapun.

Moderasi adalah watak ajaran agama dan fitrah manusia yang selalu menjaga keseimbangan, keadilan, kesetaraan dan harmoni sosial dalam keragaman. Dengan demikian, moderasi beragama merupakan kunci kerukunan dan harmoni beragama guna meneguhkan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai NKRI.

2.4 PIJAKAN TEOLOGIS MODERASI BERAGAMA

Berhubungan dengan kepercayaan kepada Tuhan dan Agama terutama berdasarkan pada Kitab Suci (KBI, 2008: 1501).

a) Kerajaan Allah sebagai pijakan teologis moderasi agama

Secara etimologi, terminologi kerajaan Allah dalam bahasa Ibrani disebut מַלְכוּת *malkuth* yang artinya kerajaan, pemerintahan, peraturan (lih. Est. 1:4), selain itu dipakai juga kata מַמְלָכָה *mamlakah* artinya suatu daerah atau kelompok yang membentuk kerajaan (Kel. 19:6). Jika dalam bahasa Yunani dipakai kata βασιλεία *basileia* (Mat. 19:23) yang menjelaskan kekuasaan atau pemerintahan (Gidion, 2017, 3). Secara umum sesuatu yang sah disebut sebagai kerajaan apabila memenuhi kriteria de facto yakni memiliki wilayah, hukum (konstitusi), rakyat, bahasa persatuan dan simbol negara, serta kriteria de jure yakni pengakuan dari negara lain, sehingga de facto bersifat nasional dan de jure bersifat internasional (Starke, 1989, 126-127). Istilah kerajaan berasal dari akar kata “raja” yang artinya orang yang mengepalai atau memerintah suatu bangsa atau Negara (Poerwadarminta, 1996, 791). Maka raja adalah penguasa tertinggi atau seseorang yang memiliki pengaruh atau kekuasaan terbesar dalam suatu lingkungan (Depdikbud, 1999, 810). Maka kerajaan dapat didefinisikan sebagai tanah, negeri, wilayah yang dikepalai oleh raja sebagai pemimpin suatu pemerintahan, atau dengan kata lain kerajaan merupakan tanda-tanda kebesaran, martabat, kedudukan, wilayah kekuasaan, seorang raja (Depdikbud, 1999, 811).

Terminologi kerajaan Allah bukan hanya milik kekristenan sebab doktrin kerajaan Allah lebih dahulu lahir dan berkembang dalam budaya Yahudi, menurut tradisi Yahudi kerajaan Allah adalah soal kedatangan mesianis politis yang tujuannya untuk membebaskan umat Israel dari penjajahan Romawi dan hal itu tampak dari citacita kaum Zelotis yang merupakan kaum nasionalisme Yahudi (Tenney, 2004, 139), artinya kerajaan Allah menurut kaum Yahudi adalah kedatangan mesias yang bersifat politis (Sutama, 2007, 2-4). Paradigma Yahudi

tentang kerajaan Allah tidak sesuai dengan visi-misi Yesus sebagai mesias, itulah mengapa Yesus menolak ketika umat Yahudi hendak menobatkan diri-Nya menjadi raja dan konsekuensi dari penolakan itu Yesus dituduh sebagai penghasut politik dan penghujat Allah dan harus disalibkan (**Luk. 23:2**) (**France, 2000, 101-104**).

Pendangkalan terhadap nilai-nilai kerajaan Allah ketika gereja-gereja abad pertengahan menginterpretasikan kerajaan Allah hanya soal-soal sakral dan tidak memiliki relevansi dengan hal-hal profan, akibatnya doktrin kerajaan Allah menjadi tidak berkontribusi terhadap kehidupan praksis kemanusiaan, kerajaan Allah justru diidentifikasikan sebagai gereja sebagai lembaga keselamatan, inilah titik di mana kerajaan Allah itu dimaknai secara konservatif, partikular dan harafiah (Jonge & Aritonang, 2003, 21). Penyempitan makna kerajaan Allah itu menjadikan cara berfikir gereja anti kehidupan sekularistik dan seolah-olah kerajaan Allah itu hanya untuk kepentingan gereja belaka (Lumintang, 2004, 446-452). Di sisi lain fenomena pendangkalan makna kerajaan Allah adalah diskursus realitas kerajaan Allah sebagai fakta futuris (keakanan) atau fakta presentis (kekinian), sayangnya gereja Abad Pertengahan justru menekankan kerajaan Allah itu bersifat futuris artinya kerajaan Allah diidentifikasikan dengan akhir zaman (*eschatology*). Konsep eskatologi itu sendiri dimaknai sebagai kehancuran dunia (Mrk. 13; Mat. 24; Luk. 21; Yes. 13:10; Yeh. 32:7; Ams. 8:9; Yl. 2:10; 2 Pet. 3:12; Why. 6:12-14), akhirnya gereja berfikir adalah tidak penting membangun kehidupan dunia ini ke arah yang lebih baik sebab akan dihancurkan oleh Allah (Mrk. 13:32; Luk. 17:22; Kis. 3:21; Rm. 2:5, 8:18; 1 Kor. 1:7; Ef. 4:31; 1 Tes. 5:2) (Soedarmo, 2004, 199). Inilah yang menjadi akar mengapa gereja pada abad pertengahan menjadi anti kehidupan sekular dan tidak menyumbang untuk kebaikan bagi kehidupan bersama di tengah-tengah dunia ini (**Ackermann, 1997, 67**).

b) Kerajaan Allah menurut Alkitab

- **Menurut Perjanjian Lama (PL)**

Menurut PL istilah kerajaan merujuk kepada raja מֶלֶךְ melek (Mzm. 10:16) di mana fungsi raja dalam tradisi PL adalah tempat mencari solusi, tempat mendapatkan pengarahan, pencerahan dan penyegaran. Menurut konsep Yahudi seorang raja selain kepala pemerintahan, kepala keluarga, seorang penanggung-jawab (**Yes. 12:9-24**) (**Gering, 2002, 78**).

- **Menurut Perjanjian Baru (PB)**

Kata βασιλεία basileia dalam PB memiliki asal pengertian dari PL yang dapat diterjemahkan sebagai pemerintahan yang sah, pembimbing kehidupan rakyat melalui keadilan (Douglas, 2001, 292), kemudian kata basileia ini dikenakan kepada Allah sebagai ungkapan manusia untuk menunjukkan kebesaran Allah. Maka dari itu menurut PB terminologi kerajaan Allah bukan menunjukkan tempat, wilayah tetapi menunjukkan berlakunya kedaulatan Allah (**Brownlee, 1993, 54**).

Kedaulatan Allah yang di maksud adalah pemerintahan, kekuasaan Allah yang memasuki dunia (Browing, 2007, 195). Kitab PB menerangkan bahwa Yesus menghadirkan kerajaan Allah melalui pewartaan, pengajaran dan mujizat-Nya (Mrk. 1:15), dalam konteks inilah Yesus merupakan representasi dari kerajaan Allah itu (Mat. 4:23; 9:35) (Collins & Farrugia, 2000, 139). PB menerangkan bahwa Allah melalui Yesus Kristus, di mana Allah mempersiapkan, mendirikan, berkuasa, memerintah, melalui karya penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus (Kol. 11:13-14) (Banawiratma (editor), 1994, 75-80). Maka kerajaan Allah identik dengan kehadiran Allah dan kehadiran Allah itulah pemerintahan-Nya, yakni campur-tangan Allah dalam sejarah umat manusia yang menyelamatkan (**Hunter, 1990, 49**).

c) Doktrin Kerajaan Allah Sebagai Landasan Teologi Moderasi Beragama di Indonesia

• Potret Kehidupan Sosial Kultural Religi di Indonesia

Indonesia masuk bagian wilayah Asia pada masa kolonial Indonesia dikenal dengan sebutan Hindia Belanda atau Nusantara yang mengalami penjajahan selama 350 tahun oleh kolonial Belanda dan memproklamsikan kemerdekaannya tanggal 17 Agustus 1945. Negara-negara bekas kolonial di Asia umumnya masuk dalam kategori miskin dalam hal ekonomi, pendidikan karena itu negara-negara di Asia sering disebut negara berkembang bukan negara maju (Darmaputra, 2006, 21). Konteks kehidupan beragama di Indonesia banyak dipengaruhi atau terkontaminasi dari bangsa asing secara khusus kekristenan, di mana sebagian besar gereja-gereja di Indonesia tumbuh sebagai hasil penginjilan misionaris barat. Pada masa Orde Baru pemerintah memiliki intervensi yang kuat terhadap agama, isu-isu pluralisme agama di Indonesia mulai berkumandang pada masa reformasi. Isu pluralisme digemakan akibat fenomena agama mayoritas menuntut hak istimewa dan agama minoritas harus menerima kenyataan itu, agama dijadikan legitimasi politik dalam arti agama dijadikan ikon dalam mengalang kekuatan politik akibat merosotnya kehidupan rukun, damai, toleran umat beragama berubah menjadi dominasi (**Yewangoe, 1993, 9-12**).

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan, di mana ada 13.000 pulau dan ada 250 bahasa, ada beragama adat dan budaya di Indonesia. Pada masa Orde Baru ditetapkan ada 5 agama yang diakui di Indonesia (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha) dan diikat oleh Pancasila sebagai dasar negara dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika (Darmaputra, 2001, 64). Artinya realitas kehidupan masyarakat Indonesia secara sosial, kultural dan religi adalah plural, seharusnya paradigma teologi di Indonesia dibangun atas realitas pluralitas tersebut (**Saragih, 2006, 36-39**). Atas dasar realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang plural itulah, menurut penulis

diperlukan landasan-landasan teologis untuk membangun kehidupan moderasi beragama di Indonesia,

- **Doktrin Kerajaan Allah sebagai Landasan Teologi Moderasi Beragama**

Kerajaan Allah adalah sentral pemberitaan Yesus, artinya inti dari pemberitaan Yesus bukanlah menetapkan atau memproklamkan gereja melainkan pemberitaan Injil kerajaan Allah (Kung. 2001, 3-5). Maka titik sentral dan inti dari pemberitaan Yesus adalah mengenai kerajaan Allah (Bavinck, 2004, 450-451). Menjadikan doktrin kerajaan Allah sebagai landasan teologis moderasi agama berarti melepaskan doktrin kerajaan Allah dari interpretasi konservatif, primordial dan harafiah yang bersifat privatisasi. Kerajaan Allah sebagai landasan moderasi umat beragama berarti merevitalisasi doktrin kerajaan Allah ke dalam perspektif theosentris, sehingga membuka ruang dialog dengan agama-agama lain. Kerajaan Allah bersifat theosentris akan menutup ruang-ruang polaritas kekristenan, dan memvitalkan kembali nilai universalitas kerajaan Allah (Knitter, 2004, 49-50). Maka kerajaan Allah theosentris akan mengarahkan setiap agama-agama membangun relasi pluralistik korelasional dan tanggung-jawab global liberatif yakni kesejahteraan hidup bersama, sebab kerajaan Allah theosentris adalah pemaknaan kerajaan Allah yakni untuk kesejahteraan hidup seluruh ciptaan (Koyama, 1996, 235-238). Kerajaan Allah theosentris tidak memberi ruang untuk superioritas atau kemutlakan atau finalitas agama, sebab Yesus Kristus sebagai figur utama kerajaan Allah tidak bersikap polaritas melainkan bersikap universal dan mencakup orang lain yang berbeda (**Luk. 6:10**) (**Koyama, 1996, 235-238**).

Ada beberapa kerangka pemikiran yang dapat dijadikan konstruksi berfikir dalam membangun doktrin kerajaan Allah sebagai landasan moderasi beragama yakni : **Merevitalisasi Nilai-Nilai Praksis Kerajaan Allah Merekonstruksi**

Doktrin kerajaan Allah sebagai landasan teologi kehidupan moderasi beragama di Indonesia, maka kita harus melepaskan pemaknaan kerajaan Allah dari rumusan spekulatif doktrinal dan mengarahkan doktrin kerajaan Allah kepada nilai praksis kehidupan. Sebab doktrin kerajaan Allah adalah soal keselamatan Allah yang menyentuh setiap kebutuhan mendasar manusia (Elwood, 1992, 34). Nilai praksis kerajaan Allah adalah *proventia dei universe* yakni pemeliharaan Allah yang universal, bahwa Allahlah yang menopang dan memelihara seluruh ciptaan untuk maksud terselenggaranya kehidupan yang baik (Erickson, 2004, 631-634). Maka doktrin kerajaan Allah lebih relevan dalam konteks masa kini jika diinterpretasikan secara praksis fungsional kehidupan yakni kerajaan sebagai solidaritas, ketimbang dalam soal-soal apokaliptik untuk legitimasi privatisasi agama. Berbicara kerajaan Allah berarti kita mengaku bahwa

Allah adalah raja dan seluruh manusia adalah rakyatnya Allah, dan fungsi seorang raja adalah untuk seluruh rakyatnya, untuk mendatangkan kebaikan bagi seluruh rakyatnya (Mawene, 2008, 69-72). Nilai praksis kerajaan Allah itu mengarahkan setiap agama mengarah kepada tindakan pembebasan harkat dan martabat manusia dari segala bentuk kekerasan dan ketidakadilan, kerajaan Allah mencerahi setiap agama untuk tidak menjadikan doktrin sebagai legatimasi status quo agama (Rm. 13:1-7) (Phobee, 1989, 54-56). Nilai praksis kerajaan Allah menyadarkan bahwa tanggung-jawab iman bukan hanya bersifat individual tetapi juga soal tanggung-jawab global untuk kehidupan bersama atau solidaritas terhadap sesama (Wardaya, 1995, 103-108).

- **Kerajaan Allah dan Pluralitas Agama**

Tokoh sentral kerajaan Allah adalah Yesus Kristus, Alkitab PB menerangkan bahwa Yesus lahir dan dibesarkan dalam agama Yahudi, tetapi Yesus sendiri mengalami pertikaian dengan ulama Yahudi, sebab Yesus menolak tradisi primordial Yahudi (Jacobs, 1990, 22-28). Yesus dalam praksis kehidupan-Nya bergaul dengan pemeluk agama lain, seperti Yesus yang bersahabat dengan perempuan Samaria yang dianggap kafir oleh umat Yahudi. Yesus mengkritik ulama Yahudi yang menjalankan agama secara legalistik eksklusif dan tidak memiliki kepekaan sosial atau solidaritas terhadap sesama (Mrk. 1:14, Mat. 16:16) (Coward, 1991, 34-37). Maka menurut penulis, hal itu membuktikan bahwa Yesus sejatinya adalah seorang pluralis sejati, dan pemaknaan Yesus tentang agama tidak bersifat legalistik tetapi bersifat praksis yakni solidaritas.

- **Kerajaan Allah dan Moderasi Beragama**

Kerajaan Allah mencerahkan setiap orang, bahwa adalah penting untuk terbuka dengan agama-agama lain, untuk dapat memahami agama-agama lain, dan menjadi ruang dialog untuk menemukan tanggung-jawab iman bersama terhadap kehidupan bersama (Coward, 1991, 34-37). Moderasi umat beragama adalah suara dari kerajaan Allah itu sendiri, sebab kerajaan Allah mensuarakan kebebasan, keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan bagi seluruh dunia (Luk. 4:18-21, Mrk. 1:15) (Coward, 1991, 34-37). Maka dari itu kerajaan Allah sejatinya adalah kebutuhan mendasar dari seluruh umat manusia bahkan kebutuhan mendasar seluruh ciptaan, Kerajaan Allah menunjukkan bahwa Allah berelasi dan berinteraksi dengan seluruh ciptaan-Nya, maka seharusnya seluruhnya ciptaan harus berada dalam ruang relasi dan interaksi dan inilah yang menjadi dasar dialoga agama sebagai nafas dari moderasi beragama (Sairin, 1994, 40). Maka kerajaan Allah sebagai landasan teologis moderasi beragama menerangkan, setiap agama-agama seharusnya berefleksi dan mengaktualisasikan dirinya didalam cita-cita kerajaan Allah (Tim Penyusun, 1980, 159-160). Kerajaan Allah juga

menuntut adanya keseimbangan antara agama sebagai ritus dan dogma dengan agama sebagai kebutuhan praksis manusia, sebab apabila kedua hal ini tidak seimbang maka akan menimbulkan ketengangan (Kruyt, 2008, 44-45). Kerajaan Allah menyadarkan setiap agama bahwa tujuan akhir dari setiap agama adalah Allah itu sendiri, dan Allah itu sendiri adalah omni present atau Maha-hadir, tentu Allah dapat ada dan hadir dalam setiap agama. Maka dari itu perjumpaan pluralitas dengan agama-agama lain, harusnya dimaknai dalam cinta kasih Allah.

2.5 PENERAPAN MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI

Kesadaran hukum akan membawa masyarakat pada lingkungan yang menata perbedaan dengan baik. Sebab intoleransi dan radikalisme akan muncul pada setiap ruang-ruang perbedaan. Dengan demikian Indonesia harus memiliki cara berpikir dan bernilai sendiri agar tidak terjebak dalam sekat ruang-ruang sosial. Pada titik ini, moderasi sosio-religius sebagai integrasi ajaran inti agama dan keadaan masyarakat multikultural di Indonesia dapat disinergikan dengan kebijakan-kebijakan sosial yang diambil oleh pemerintah negara (Sutrisno, 2019). Pada akhirnya kesadaran akan hal ini bisa ditanamkan pada generasi bangsa untuk memahami bahwa NKRI adalah milik semua warga negara Indonesia dengan berbagai latar belakang perbedaan. Sehingga pencegahan paham radikalisme dapat dilakukan dengan mengimplementasi nilai-nilai moderasi beragama untuk meningkatkan kesadaran hukum masyarakat.

Berikut ini lima cara untuk mengaplikasikan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya:

- 1. Menghargai perbedaan:** Menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain merupakan hal yang sangat penting dalam moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain, serta tidak mengekspresikan keyakinan secara berlebihan yang dapat memicu konflik.
- 2. Meningkatkan pemahaman:** Salah satu cara untuk meningkatkan toleransi dan menghindari kesalahpahaman adalah dengan meningkatkan pemahaman tentang agama dan keyakinan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca literatur agama, mengikuti dialog antaragama, dan menghadiri acara keagamaan orang lain.
- 3. mempraktikkan nilai-nilai agama:** Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan dan menjaga harmoni di lingkungan sekitar.
- 4. Menciptakan dialog:** Dialog antaragama merupakan salah satu cara untuk memperkuat hubungan antar kelompok agama. Dalam dialog ini, setiap pihak

diharapkan untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain, serta mencari solusi yang dapat menguntungkan semua pihak.

5. Menjaga sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi: Dalam situasi yang mungkin menimbulkan konflik, sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi merupakan sikap yang sangat diperlukan dalam moderasi beragama. Hal ini dapat membantu menghindari terjadinya konflik dan menjaga hubungan yang harmonis.

BAB III

PENUTUP

3.1 KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan sikap dan pendekatan dalam menjalankan ajaran agama dengan menghindari segala bentuk keekstreman, baik dalam pemahaman maupun praktik keagamaan. Istilah ini berasal dari kata "moderat" yang berarti berada di tengah, tidak berlebihan dan tidak kekurangan, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan konsep *wasathiyyah*. Dalam ajaran Islam, moderasi ini sejatinya telah diajarkan sejak awal, tergambar dalam Al-Qur'an dan praktik kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang menekankan pentingnya keseimbangan, keadilan, dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Indonesia sebagai negara demokratis yang plural dan majemuk secara etnis, budaya, serta agama memerlukan pendekatan yang menjamin kerukunan dan kebebasan beragama. Dalam konteks inilah moderasi beragama menjadi strategi penting untuk menjaga perdamaian dan menghindari konflik sosial akibat perbedaan tafsir dan praktik keagamaan. Toleransi, atau dalam istilah Islam disebut *tasamuh*, menjadi buah dari moderasi, yang bukan hanya mengatur hubungan antarumat manusia, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap alam dan lingkungan hidup.

Moderasi beragama tidak menghilangkan identitas keimanan seseorang, melainkan mengajak untuk menjalankan ajaran agama secara inklusif, adil, dan berkeadaban. Dalam praktiknya, moderasi menolak dua kutub ekstrem: kelompok ultra-konservatif yang memonopoli kebenaran tafsir agama, dan kelompok ekstrem-liberal yang mengorbankan nilai-nilai agama demi keterbukaan tanpa batas. Keduanya dinilai merusak esensi agama itu sendiri yang sejatinya membawa rahmat dan kedamaian.

Islam sebagai agama yang universal dan komprehensif membawa ajaran keseimbangan dalam semua aspek kehidupan, baik spiritual maupun sosial. Dalam moderasi beragama, hubungan baik kepada Allah harus sejalan dengan hubungan baik kepada sesama manusia, termasuk kepada mereka yang berbeda agama. Pendekatan budaya dan kearifan lokal seperti yang terlihat dalam konsep "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" di Sumatera Barat menunjukkan bahwa integrasi antara nilai agama dan budaya dapat menjadi solusi dalam menjaga harmoni sosial.

Moderasi beragama, dengan demikian, adalah kunci untuk menciptakan dan memelihara kerukunan antarumat beragama di tengah keberagaman. Ini merupakan wujud nyata dari nilai-nilai Islam yang menempatkan kemanusiaan, keadilan, dan kedamaian sebagai fondasi kehidupan bersama. Dalam konteks Indonesia,

penerapan moderasi beragama harus menjadi visi bersama seluruh elemen masyarakat untuk mewujudkan tatanan sosial yang aman, damai, dan sejahtera.

Indikator moderasi beragama dalam Buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, adalah sebagai berikut: “ Indikator moderasi beragama yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.”

Penerapan Moderasi Beragama dalam kehidupan sehari-hari antara lain bisa dilakukan dengan, saling menghormati, menghargai perbedaan, memahami nilai-nilai agama dan memiliki sikap tenang tidak mudah terprovokasi.

3.2 SARAN

Moderasi beragama sebagai prinsip hidup yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam beragama perlu terus dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar seluruh elemen bangsa, khususnya lembaga pendidikan, tokoh agama, dan pemerintah, dapat mengambil peran aktif dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan, dakwah, serta kebijakan publik yang inklusif. Penting pula untuk memperkuat dialog antarumat beragama guna mencegah lahirnya sikap intoleran, radikal, maupun ekstrem. Di samping itu, kearifan lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa perlu dioptimalkan sebagai sarana membangun harmoni sosial dan memperkuat identitas kebangsaan yang selaras dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, moderasi beragama dapat menjadi solusi strategis dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keragaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: . *kajian islam dan keberagaman*.
- Akhmadi, A. (2019, Februari). MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA.
- Akhmadi, A. (2019). MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA.
- Ewen Josua Silitonga, J. S. (2024). Kerajaan Allah sebagai Landasan Teologi Moderasi Beragama di. *Innovative Education Journal*.
- humas, a. (2022, september 21). *Konsep Moderasi Beragama Menurut Rektor UIN Raden Intan Lampung*. Diambil kembali dari uin raden intan lampung: <https://www.radenintan.ac.id/konsep-moderasi-beragama-menurut-rektor-uin-raden-intan-lampung/>
- redaksi. (2023, maret 14). *5 CARA MENGAPLIKASIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI*. Diambil kembali dari uinsgd: <https://uinsgd.ac.id/5-cara-mengaplikasikan-moderasi-beragama-dalam-kehidupan-sehari-hari/>
- redaksi. (2023, januari 6). Empat Indikator Moderasi Beragama. *Empat Indikator Moderasi Beragama*.
- ri, k. (2019). moderasi beragama. Dalam k. ri, *moderasi beragama*. jakarta.
- zahdi. (2019). IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PADA. *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI MUSHOLA NUR AHMAD* .